



Pemberdayaan Kader Kesehatan melalui Pelatihan Terapi Komplementer Pijat Bayi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kader di Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone

Empowering Community Health Cadres through Complementary Infant Massage Training to Improve Cadres' Knowledge in Tellu Siattinge District, Bone Regency

Asrianti Safitri Muchtar^{1*}, Ita Novianti², Desi Heriyana³

¹⁻³Program Studi DIII Kebidanan, Institut Batari Toja Bone, Indonesia

*Penulis Korespondensi: anthy.muchtar@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 10 April 2026;

Revisi: 15 Mei 2026;

Diterima: 18 Juni 2026;

Terbit: 30 Juni 2026

Keywords:

Community Empowerment; Complementary Therapy; Health Cadres; Health Promotion; Infant Massage.

Abstract: *Infancy is a critical period of growth and development that requires appropriate stimulation, including complementary infant massage therapy. However, community health cadres often have limited knowledge regarding proper infant massage techniques, reducing the effectiveness of health education delivered to parents. This community service program aimed to improve the knowledge and practical skills of community health cadres regarding complementary infant massage therapy in Tellu Siattinge District, Bone Regency. The program involved fifteen health cadres from Otting Village, Lanca Village, Ulo Village, and Palongki Village. Activities included health education, demonstrations using infant mannequins, supervised practice, and evaluation through pretest and posttest assessments. The findings indicated a substantial improvement in participants' knowledge following the intervention. Before the training, most participants demonstrated moderate knowledge (66.67%), whereas after the intervention, 80.00% achieved good knowledge, and no participant remained in the poor knowledge category. Participants also demonstrated appropriate infant massage techniques during practical evaluations. These findings indicate that practice-based cadre empowerment effectively improves cadres' competence in educating parents regarding infant massage. Sustainable training programs are recommended to strengthen community-based promotive and preventive health services.*

Abstrak

Masa bayi merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan stimulasi yang tepat, termasuk terapi komplementer berupa pijat bayi. Namun, kader kesehatan di masyarakat sering kali memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai teknik pijat bayi yang benar, sehingga mengurangi efektivitas edukasi kesehatan yang diberikan kepada orang tua. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktik kader kesehatan mengenai terapi komplementer pijat bayi di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Program ini melibatkan lima belas kader kesehatan yang berasal dari Desa Otting, Desa Lanca, Desa Ulo, dan Desa Palongki. Kegiatan meliputi penyuluhan kesehatan, demonstrasi menggunakan manekin bayi, praktik yang didampingi, serta evaluasi melalui pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan setelah pelatihan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan sedang (66,67%), sedangkan setelah intervensi, sebanyak 80,00% peserta mencapai kategori pengetahuan baik dan tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori pengetahuan kurang. Selain itu, peserta juga mampu mempraktikkan teknik pijat bayi dengan benar pada saat evaluasi praktik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kader berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kompetensi kader untuk mengedukasi orang tua mengenai pijat bayi. Oleh karena itu, program pelatihan yang berkelanjutan direkomendasikan guna memperkuat layanan kesehatan promotif dan preventif berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Kader Kesehatan; Pemberdayaan Masyarakat; Pijat Bayi; Promosi Kesehatan; Terapi Komplementer.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas kesehatan bayi merupakan salah satu prioritas pembangunan kesehatan nasional karena masa bayi merupakan periode emas (*golden period*) yang menentukan pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan pada tahap kehidupan selanjutnya. Pada periode ini, bayi memerlukan dukungan lingkungan, pemenuhan gizi, pelayanan kesehatan dasar, serta stimulasi yang optimal untuk mendukung perkembangan fisik, neurologis, dan psikososial. Sejalan dengan itu, transformasi layanan kesehatan primer di Indonesia menempatkan pelayanan promotif dan preventif sebagai strategi utama melalui penguatan peran keluarga dan masyarakat dalam menjaga kesehatan ibu dan anak. Kebijakan tersebut didukung oleh pelaksanaan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 yang menyediakan data kesehatan sebagai dasar penyusunan kebijakan berbasis bukti (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa kesehatan ibu, bayi, dan balita masih menjadi fokus utama pembangunan kesehatan nasional. Laporan tersebut mengidentifikasi bahwa peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan neonatus, pemantauan pertumbuhan balita, serta pencegahan gangguan tumbuh kembang masih memerlukan penguatan pelayanan promotif berbasis masyarakat. Selain itu, sekitar satu dari lima balita di Indonesia masih mengalami stunting, sehingga upaya peningkatan tumbuh kembang anak perlu dilakukan secara komprehensif melalui perbaikan gizi dan pemberian stimulasi perkembangan sejak usia dini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Salah satu bentuk stimulasi yang direkomendasikan untuk mendukung tumbuh kembang bayi adalah terapi komplementer pijat bayi. Pijat bayi merupakan intervensi nonfarmakologis yang memberikan manfaat terhadap kesehatan fisik dan psikologis bayi, seperti meningkatkan kualitas tidur, memperbaiki fungsi pencernaan dan penyerapan nutrisi, mengurangi stres, serta memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Selain itu, pijat bayi juga meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam memberikan perawatan bayi secara mandiri. Oleh karena itu, terapi komplementer dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan kesehatan dengan tetap memperhatikan aspek keamanan, kompetensi pelaksana, dan prinsip berbasis bukti (Erlina et al., 2023; Mrljak et al., 2022; Yanti et al., 2022).

Keberhasilan penerapan terapi komplementer di masyarakat sangat dipengaruhi oleh kompetensi kader kesehatan sebagai bagian dari pelayanan kesehatan primer. Namun, rendahnya pengetahuan kader mengenai teknik pijat bayi yang benar masih menjadi kendala sehingga diperlukan edukasi dan pelatihan yang berkelanjutan (Nisa et al., 2024). Dalam transformasi layanan primer, kader berperan penting dalam penyuluhan, pendampingan

Posyandu, serta pemberdayaan keluarga untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kader melalui pendidikan kesehatan dan pelatihan berbasis praktik menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan promotif dan preventif di masyarakat (Khairunisya et al., 2024; Oktarina & Haryani, 2025).

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan pijat bayi mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader kesehatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Kegiatan demonstrasi dan praktik langsung dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata karena memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif. Sebagai contoh, kegiatan pemberdayaan kader melalui pembentukan kelompok kader mahir pijat bayi di Sulawesi Barat berhasil meningkatkan kemampuan kader dalam mendemonstrasikan teknik pijat bayi sesuai prosedur serta memperluas edukasi kepada ibu yang memiliki bayi (Supratti et al., 2024). Demikian pula, pelatihan kader Posyandu melalui metode demonstrasi di wilayah Puskesmas Ujanmas menunjukkan peningkatan yang bermakna pada pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil-hasil tersebut memperkuat bahwa pendekatan berbasis praktik merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kompetensi kader kesehatan (Khairunisya et al., 2024).

Provinsi Sulawesi Selatan terus memperkuat transformasi pelayanan kesehatan primer melalui penguatan Integrasi Layanan Primer (ILP) dan revitalisasi Posyandu sebagai pusat pelayanan kesehatan berbasis masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Sejalan dengan kebijakan tersebut, Pemerintah Kabupaten Bone mengembangkan program Posyandu Era Baru yang menekankan peningkatan kualitas pelayanan, penguatan kapasitas kader, serta kolaborasi lintas sektor dalam mendukung kesehatan ibu dan anak. Program ini menempatkan kader kesehatan sebagai komponen penting dalam penyelenggaraan pelayanan promotif dan preventif di tingkat komunitas (Pemerintah Kabupaten Bone, 2024; Supratti et al., 2024).

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang telah dilakukan, diketahui bahwa kader kesehatan di Kelurahan Otting, Desa Lanca, Desa Ulo, dan Desa Palongki belum pernah memperoleh pelatihan khusus mengenai terapi komplementer pijat bayi. Edukasi kepada masyarakat masih didominasi pelayanan rutin Posyandu, sedangkan materi mengenai stimulasi tumbuh kembang melalui pijat bayi belum pernah diberikan secara sistematis. Selain itu, masyarakat masih banyak memanfaatkan praktik pijat tradisional yang dilakukan berdasarkan pengalaman turun-temurun sehingga teknik yang digunakan belum seluruhnya mengacu pada prinsip keamanan dan kenyamanan bayi. Kondisi tersebut mengakibatkan kader belum

memiliki pengetahuan, keterampilan, maupun kepercayaan diri yang memadai untuk memberikan edukasi mengenai pijat bayi kepada keluarga. Temuan ini menjadi dasar penetapan kader kesehatan sebagai sasaran utama kegiatan pengabdian.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pemberdayaan kader kesehatan melalui pelatihan terapi komplementer pijat bayi di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader mengenai teknik pijat bayi yang benar sehingga kader mampu menjadi agen edukasi kesehatan di masyarakat. Diharapkan kegiatan ini dapat memperkuat pelayanan promotif di Posyandu serta meningkatkan praktik pijat bayi yang aman dan berbasis bukti ilmiah.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, dengan sasaran kader kesehatan yang berasal dari Kelurahan Otting, Desa Lanca, Desa Ulo, dan Desa Palongki. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan yang menunjukkan bahwa kader kesehatan belum pernah memperoleh pelatihan mengenai terapi komplementer pijat bayi serta masih terbatasnya kemampuan kader dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai stimulasi tumbuh kembang bayi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2026 dengan melibatkan 15 kader kesehatan sebagai peserta.

Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) melalui pendidikan kesehatan dan pelatihan keterampilan. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan kader kesehatan sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri kader dalam mengedukasi masyarakat mengenai teknik pijat bayi yang benar. Metode penyuluhan dikombinasikan dengan demonstrasi dan praktik langsung karena terbukti efektif meningkatkan kompetensi kader dalam pelayanan kesehatan ibu dan bayi (Fitria, 2024). Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, bidan desa, serta tenaga kesehatan Puskesmas dalam proses koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Tahapan kegiatan pengabdian terdiri atas empat tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut sebagai berikut.

Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi lapangan, identifikasi kebutuhan mitra, koordinasi dengan pemerintah desa dan Puskesmas, penyusunan materi edukasi, serta menyiapkan media pembelajaran berupa leaflet, lembar observasi, kuesioner pengetahuan, dan manekin bayi sebagai media demonstrasi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kader kesehatan belum memiliki kompetensi mengenai terapi komplementer pijat bayi sehingga diperlukan pelatihan berbasis praktik.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai manfaat, indikasi, kontraindikasi, prinsip keamanan, serta teknik pijat bayi. Selanjutnya peserta mengikuti penyuluhan menggunakan metode ceramah interaktif yang didukung media presentasi dan leaflet. Setelah penyampaian materi, tim pengabdian mendemonstrasikan teknik pijat bayi menggunakan manekin sesuai prosedur yang direkomendasikan. Peserta kemudian melakukan redemonstrasi secara individual dengan pendampingan langsung dari fasilitator hingga seluruh tahapan pijat bayi dilakukan dengan benar. Redemonstrasi dilakukan untuk memastikan seluruh peserta mampu menerapkan teknik pijat bayi secara benar sebelum diaplikasikan kepada masyarakat (Mokodompit et al., 2024).

Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Selain evaluasi pengetahuan, tim juga melakukan observasi terhadap kemampuan peserta dalam melakukan teknik pijat bayi menggunakan lembar penilaian keterampilan yang mencakup persiapan, teknik pemijatan, komunikasi dengan bayi, serta penerapan prinsip keselamatan selama praktik.

Tindak lanjut

Tahap terakhir adalah tindak lanjut, yaitu pemberian leaflet sebagai media edukasi yang dapat digunakan kader ketika melakukan penyuluhan kepada masyarakat di Posyandu. Tim pengabdian juga mendorong kader untuk mengimplementasikan keterampilan yang telah diperoleh dalam kegiatan pelayanan kesehatan ibu dan anak sehingga manfaat pelatihan dapat berkelanjutan.

**DIAGRAM ALUR PELAKSANAAN
KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2026, pukul 13.00 WITA - Selesai di Aula SMP Negeri 2 Tellu Siattinge. Kegiatan ini diikuti oleh 15 kader kesehatan yang berasal dari empat wilayah kerja Posyandu di Kecamatan Tellu Siattinge, yaitu Kelurahan Otting, Desa Lanca, Desa Ulo, dan Desa Palongki. Seluruh peserta merupakan kader aktif yang selama ini terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan Posyandu dan pelayanan kesehatan ibu serta anak. Sasaran kegiatan dipilih berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang menunjukkan bahwa kader belum pernah memperoleh pelatihan mengenai terapi komplementer pijat bayi sehingga diperlukan peningkatan kapasitas melalui kegiatan edukasi dan pelatihan.

Keterlibatan kader kesehatan sebagai peserta merupakan strategi yang tepat karena kader memiliki peran penting sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Dalam pelayanan kesehatan primer, kader berfungsi sebagai edukator, motivator, dan fasilitator yang mendukung keberhasilan berbagai program promotif dan preventif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi kader diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dapat diteruskan kepada ibu yang memiliki bayi melalui kegiatan Posyandu maupun kunjungan rumah.

Karakteristik peserta

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
20–35	9	60
36–45	6	40
>45	0	100
Total	15	100
Pendidikan		
SMP	2	13.3
SMA/ sederajat	12	80
Perguruan Tinggi	1	6.6
Total	15	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan pengabdian diikuti oleh 15 kader kesehatan yang berasal dari empat wilayah di Kecamatan Tellu Siattinge. Berdasarkan kelompok umur, sebagian besar peserta berada pada rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 9 orang (60%), sedangkan 6 orang (40%) berusia 36–45 tahun. Tidak terdapat peserta yang berusia lebih dari 45 tahun. Distribusi usia tersebut menunjukkan bahwa mayoritas kader berada pada usia produktif, sehingga memiliki potensi yang baik dalam menerima informasi, mengikuti proses pembelajaran, serta menguasai keterampilan baru selama pelatihan. Usia produktif juga berkaitan dengan kemampuan fisik dan kognitif yang lebih optimal dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam mendemonstrasikan teknik pijat bayi kepada masyarakat.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar kader memiliki latar belakang pendidikan SMA/ sederajat, yaitu sebanyak 12 orang (80%). Sementara itu, 2 orang (13,3%) berpendidikan SMP, dan hanya 1 orang (6,7%) yang memiliki pendidikan perguruan tinggi. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki tingkat pendidikan menengah yang dinilai cukup untuk menerima materi pelatihan yang disampaikan secara sistematis melalui metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung.

Tingkat Pengetahuan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perubahan pengetahuan kader kesehatan tentang terapi komplementer pijat bayi setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Penilaian menggunakan instrumen yang sama sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan keterampilan peserta dievaluasi melalui observasi saat melakukan redemonstrasi teknik pijat bayi. Adapun distribusi tingkat pengetahuan kader disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan.

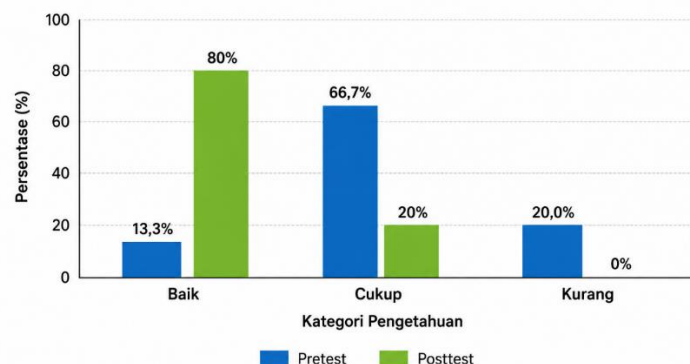
Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Baik	2	13,3%	12	80%
Cukup	10	66,7%	3	20%
Kurang	3	20%	0	0
Total	15	100%	15	100%

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 2, terjadi peningkatan yang nyata pada tingkat pengetahuan kader setelah mengikuti pelatihan. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (66,7%), sedangkan hanya 2 orang (13,3%) yang memiliki pengetahuan baik. Selain itu, masih terdapat 3 orang (20%) dengan kategori pengetahuan kurang. Setelah pelaksanaan penyuluhan, demonstrasi, dan redemonstrasi, jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 12 orang (80,00%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 3 orang (20%), dan tidak terdapat lagi peserta dengan kategori kurang.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu melakukan teknik pijat bayi secara sistematis sesuai urutan yang telah diajarkan. Peserta dapat mendemonstrasikan gerakan pijat pada wajah, dada, perut, tangan, tungkai, dan punggung dengan baik. Keberhasilan praktik ini menunjukkan bahwa pendekatan demonstrasi dan redemonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan psikomotor kader sehingga mereka memiliki kesiapan untuk mengajarkan teknik tersebut kepada ibu yang memiliki bayi di wilayah kerjanya.

Grafik 1. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan



Sumber: Data Primer PKM Tahun 2026

Gambar 2. Grafik 1 Perbandingan Tingkat Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan.

Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan terapi komplementer pijat bayi mampu meningkatkan pengetahuan kader kesehatan secara nyata. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan cukup (66,7%), sedangkan hanya 13,3% yang memiliki kategori pengetahuan baik. Setelah mengikuti penyuluhan, demonstrasi, dan redemonstrasi, proporsi kader dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 80%, sementara tidak terdapat lagi peserta dengan kategori pengetahuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi dengan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman kader mengenai manfaat, indikasi, kontraindikasi, prinsip keamanan, serta teknik pijat bayi yang benar. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Oktarina et al. (2025) yang melaporkan adanya peningkatan skor pengetahuan kader setelah mengikuti pelatihan pijat bayi berbasis ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Selain itu, Haryani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pemberdayaan kader melalui pelatihan praktik mampu meningkatkan kompetensi kader hingga 90% sehingga mereka lebih siap memberikan edukasi kepada masyarakat.

Peningkatan pengetahuan kader dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran orang dewasa (*adult learning theory*) atau andragogi yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika materi pembelajaran relevan dengan kebutuhan dan pengalaman mereka serta melibatkan partisipasi aktif dalam proses belajar (Knowles et al., 2020; Purwati et al., 2022). Pendekatan ini sesuai dengan pelaksanaan kegiatan, di mana kader tidak hanya menerima materi melalui penyuluhan, tetapi juga mengikuti demonstrasi dan praktik langsung. Kombinasi metode tersebut memperkuat pemahaman sekaligus keterampilan peserta sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis (Mokodompit et al., 2024). Kondisi ini sejalan dengan hasil pengabdian (Anggraini et al., 2021), (Anisa et al., 2025), serta (Oktarina & Haryani, 2025) yang melaporkan bahwa pelatihan berbasis ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian mengenai efektivitas pijat bayi sebagai bagian dari stimulasi tumbuh kembang. Mrljak et al. (2022) dalam *systematic review* melaporkan bahwa pijat bayi memberikan manfaat terhadap peningkatan kualitas tidur, pertumbuhan, ikatan emosional antara orang tua dan bayi, serta menurunkan respons nyeri. (Chen et al., 2024) melalui penelitiannya juga menyimpulkan bahwa terapi pijat merupakan intervensi komplementer yang aman dan berpotensi memberikan manfaat terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi apabila dilakukan sesuai prosedur. Sementara itu,

(Pereira et al., 2021) menegaskan bahwa bukti ilmiah mengenai pijat bayi terus berkembang dan menunjukkan dampak positif terhadap berbagai aspek kesehatan anak. Pelatihan yang berorientasi pada pemberdayaan kader juga dilaporkan mampu meningkatkan kapasitas kader sebagai mitra tenaga kesehatan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak (Alimuddin et al., 2023). Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil kegiatan pengabdian ini bahwa peningkatan pengetahuan kader merupakan langkah awal yang penting untuk memperluas penerapan praktik pijat bayi yang aman di masyarakat.

Selain meningkatkan pengetahuan, pelatihan juga meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan teknik pijat bayi. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta melakukan redemonstrasi sesuai urutan prosedur yang telah diajarkan. Demonstrasi dan praktik langsung memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan penerapannya di lapangan. Hasil ini konsisten dengan Haryani et al. (2025) yang melaporkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan psikomotor kader sehingga mereka lebih percaya diri dalam memberikan edukasi kepada ibu yang memiliki bayi. Dengan demikian, metode demonstrasi dan redemonstrasi layak dipertahankan sebagai strategi utama dalam pelatihan kader kesehatan.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan kader kesehatan sebagai sasaran utama pelatihan. Pendekatan tersebut dipilih karena kader merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan primer yang memiliki kedekatan dengan masyarakat serta berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan keluarga. Melalui peningkatan kapasitas kader, manfaat pelatihan tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga dapat diteruskan kepada ibu yang memiliki bayi melalui kegiatan Posyandu, kelas ibu balita, maupun kunjungan rumah. Hasil ini sejalan dengan (Haryani et al., 2025) yang menyatakan bahwa pemberdayaan kader melalui pelatihan praktik merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

Konsep pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa peningkatan kapasitas individu akan menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan apabila individu memiliki kesempatan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks kegiatan ini, kader yang telah memperoleh pelatihan diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan (*change agent*) yang memberikan edukasi mengenai teknik pijat bayi yang aman dan benar kepada keluarga. Hasil serupa dilaporkan oleh Sofiana et al. (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan keterampilan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan Posyandu dan mendukung upaya peningkatan status

gizi balita melalui intervensi nonfarmakologis (Sofiana et al., 2025). Penguatan kapasitas kader melalui pelatihan keterampilan juga mendukung optimalisasi fungsi Posyandu dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan status gizi balita (Puspita et al., 2024).

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap pelaksanaan transformasi layanan kesehatan primer di Indonesia yang menempatkan Posyandu sebagai pusat pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik akan mampu menjalankan fungsi Posyandu tidak hanya sebagai tempat penimbangan balita, tetapi juga sebagai pusat edukasi kesehatan, stimulasi tumbuh kembang, deteksi dini, dan pendampingan keluarga. Oleh karena itu, pelatihan kader mengenai terapi komplementer pijat bayi dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat pelayanan promotif dan preventif yang menjadi fokus transformasi layanan kesehatan primer. Model pemberdayaan kader melalui pelatihan praktis dapat direplikasi pada berbagai program kesehatan masyarakat karena terbukti meningkatkan kapasitas kader dalam memberikan edukasi berbasis komunitas (Pitriani & Megasari, 2024).

Pijat bayi merupakan salah satu bentuk stimulasi dini yang memiliki manfaat luas terhadap kesehatan bayi apabila dilakukan sesuai prosedur. Berbagai penelitian melaporkan bahwa pijat bayi dapat meningkatkan kualitas tidur, memperbaiki berat badan, meningkatkan interaksi ibu dan bayi, serta mendukung perkembangan neurologis melalui stimulasi sensorik yang tepat (Erlina et al., 2023; Menici et al., 2021). Mrljak et al. (2022) menyimpulkan bahwa pijat bayi merupakan intervensi komplementer yang aman dan memberikan manfaat terhadap pertumbuhan serta kesejahteraan bayi. Priyadarshi et al. (2022) juga melaporkan bahwa pijat seluruh tubuh berpotensi meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan neurologis bayi baru lahir cukup bulan melalui mekanisme stimulasi sistem saraf dan peningkatan aktivitas nervus vagus (Mrljak et al., 2022; Priyadarshi et al., 2022).

Dalam kegiatan ini, kader tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai manfaat pijat bayi, tetapi juga memahami indikasi, kontraindikasi, prinsip keselamatan, serta prosedur pelaksanaan sesuai standar. Kompetensi tersebut sangat penting agar informasi yang disampaikan kepada masyarakat tetap berdasarkan bukti ilmiah (*evidence-based practice*). Dengan meningkatnya kemampuan kader, praktik pemijatan yang sebelumnya lebih banyak dilakukan berdasarkan pengalaman turun-temurun dapat diarahkan menjadi praktik yang lebih aman, terstandar, dan sesuai rekomendasi tenaga kesehatan. Kondisi ini mendukung upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat masyarakat.

Dari sisi implementasi program, hasil kegiatan ini memiliki implikasi praktis terhadap keberlanjutan layanan Posyandu. Kader yang telah mengikuti pelatihan dapat mengintegrasikan edukasi pijat bayi ke dalam kegiatan Posyandu, kelas ibu balita, maupun kunjungan rumah sehingga manfaat program tetap berlanjut setelah kegiatan pengabdian selesai. Selain itu, pendekatan *training of trainers* memungkinkan kader yang telah terlatih membimbing kader lain di desa atau wilayah kerja Puskesmas sehingga cakupan edukasi semakin luas tanpa memerlukan biaya pelatihan yang besar. Strategi ini memperkuat keberlanjutan program sekaligus meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang bayi. Hasil ini juga sejalan dengan pengabdian Haryani et al. (2025) dan Oktarina et al. (2025) yang menekankan pentingnya kader sebagai agen edukasi kesehatan di tingkat komunitas.

Model pelatihan yang diterapkan dalam kegiatan ini juga berpotensi direplikasi pada desa lain yang memiliki karakteristik serupa. Kombinasi penyuluhan, demonstrasi, redemonstrasi, dan evaluasi melalui *pretest-posttest* merupakan metode yang sederhana, mudah diterapkan, serta tidak memerlukan sarana yang kompleks. Apabila diintegrasikan ke dalam program pembinaan kader oleh Puskesmas dan pemerintah desa, model ini dapat menjadi inovasi dalam memperkuat pelayanan promotif dan preventif pada era transformasi layanan kesehatan primer. Oleh karena itu, pelatihan kader mengenai terapi komplementer pijat bayi layak dikembangkan sebagai salah satu program rutin dalam pembinaan Posyandu untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak secara berkelanjutan.



Gambar 3. Demonstrasi Teknik Pijat Bayi.



Gambar 4. Pemaparan Materi Pijat Bayi.



Gambar 5. Redemonstrasi Teknik Pijat Bayi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan terapi komplementer pijat bayi bagi kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tellu Siattinge yang meliputi Kelurahan Otting, Desa Lanca, Desa Ulo, dan Desa Palongki berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pijat bayi sesuai prosedur yang benar. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya proporsi kader dengan kategori pengetahuan baik dari 13,3% pada pretest menjadi 80% pada posttest, serta tidak ditemukannya lagi peserta dengan kategori pengetahuan kurang. Pelatihan yang memadukan penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri kader untuk memberikan edukasi kepada ibu yang memiliki bayi melalui kegiatan Posyandu maupun kunjungan rumah. Kegiatan ini juga memperkuat peran kader sebagai agen edukasi kesehatan dalam mendukung pelayanan promotif dan preventif, serta berpotensi menjadi model pelatihan yang dapat direplikasi dan diintegrasikan ke dalam program pembinaan kader oleh Puskesmas dan pemerintah daerah guna mendukung keberlanjutan pelayanan Posyandu serta implementasi transformasi layanan kesehatan primer.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kecamatan Tellu Siattinge, Kepala Puskesmas Kecamatan Tellu Siattinge beserta seluruh tenaga kesehatan, pemerintah Kelurahan Otting, pemerintah Desa Lanca, pemerintah Desa Ulo, pemerintah Desa Palongki, Bidan desa, seluruh kader kesehatan, serta semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada institusi yang telah memberikan dukungan pendanaan, fasilitas, dan pendampingan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Alimuddin, A., Asman, A., Supendra, D., & Liza, L. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Sebagai Salah Satu Inovasi Cerdas dalam Pengelolaan Kesehatan Ibu dan Anak Melalui Pelatihan Baby Massage. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 165–169. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i2.407>
- Anggraini, S., Martini, M., & Trifianingsih, D. (2021). Pelatihan Pijat Bayi Bagi Kader Posyandu Balita Wilayah Kerja Puskesmas Basirih Baru. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (JSIM)*, 1(2), 58–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.51143/jsim.v1i2.274>
- Anisa, N., Masdiputri, R. S. N., Suryati, Yuliarti, Y., Jannah, N., & Dewi, S. A. (2025). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu melalui Pelatihan Pijat Bayi dalam Upaya Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(5), 2–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v9i5.33942>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 dalam Angka*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. https://www.kemkes.go.id/id/survei-kesehatan-indonesia-ski-2023?utm_source=chatgpt.com
- Chen, S., Lin, S., Wang, M., Cheung, D. S., Liang, J., Cheng, Z., Sum, C., & Yeung, W. (2024). Pediatric massage therapy in infants and children under 5 years : An umbrella review of systematic reviews. *Heliyon*, 10(16), e35993. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35993>
- Erlina, Fatiyani, & Maayah, N. (2023). Pijat Bayi terhadap Kualitas Tidur pada Bayi Usia 1-12 Bulan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1322–1329. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/5469>
- Fitria, R. (2024). Peningkatan Keterampilan Kader tentang Mom dan Baby ' s Care : Perawatan Payudara dan Pijat Bayi. *Berdaya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/berdaya.2024.16732>
- Haryani, S., Adimayanti, E., & Sari, K. (2025). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Praktik Pijat Bayi sebagai Upaya Stimulasi Pertumbuhan Bayi di Wilayah Kelurahan Candirejo , Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 7(1), 68–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijce.v7i1.3768>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Transformasi layanan primer melalui integrasi pelayanan kesehatan primer*. https://www.kemkes.go.id/id/kemenkes-integrasikan-dan-revitalisasi-pelayanan-kesehatan-primer?utm_source=chatgpt.com
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repositori/id/eprint/5537/?utm_source=chatgpt.com
- Khairunisya, Retnosari, E., MP, N. C., Dahliana, & Fatimah, S. (2024). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu melalui demonstrasi pijat bayi di wilayah Puskesmas Ujanmas Kabupaten Muara Enim. *J-KESMAS (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 10(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v10i1.5045>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., Swanson, R. A., & Robinson, P. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. <https://doi.org/10.1177/07417136211045695>

- Menici, V., Antonelli, C., Beani, E., Mattiola, A., Giampietri, M., Martini, G., Rizzi, R., Cecchi, A., Cioni, M. L., Cioni, G., Sgandurra, G., & Consortium, C. (2021). Feasibility of Early Intervention Through Home-Based and Parent-Delivered Infant Massage in Infants at High Risk for Cerebral Palsy. *Frontiers in Pediatrics*, 9(July), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fped.2021.673956>
- Mokodompit, K. N., Gobel, D., Bella, A., Mursali, D., & Fara, D. (2024). Pelatihan Pijat Bayi Untuk Meningkatkan Kualitas Tidur Bayi di Kelurahan Kotamobagu. *Kreativasi Journal of Community Empowerment*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/kreativasi.v3i1.34520>
- Mrljak, R., Danielsson, A. A., Hedov, G., & Garmy, P. (2022). *Effects of Infant Massage : A Systematic Review*.
- Nisa, H., Rahmawati, N. A., & Prastya, A. (2024). Edukasi Baby Massage terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Memfasilitasi Tumbuh Kembang Balita di Komunitas Posyandu Sumber Bendo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(9), 4140–4145. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i9.1654>
- Oktarina, N. D., & Haryani, S. (2025). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Melalui Pelatihan Pijat Bayi untuk Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu melalui Pelatihan Pijat Bayi untuk Menstimulasi Pertumbuhan Bayi. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 7(2), 314–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijce.v7i2.4611>
- Pemerintah Kabupaten Bone. (2024). *Launching Posyandu Era Baru Kabupaten Bone*. Website Resmi Pemerintah Kabupaten Bone. https://bone.go.id/2024/11/06/launching-posyandu-era-baru-kabupaten-bone/?utm_source=chatgpt.com
- Pereira, P. A. D. de B., Abdala, C. V. M., Portella, C. F., Ghelman, R., & Schweitzer, M. C. (2021). Pediatrics massage evidence map. *Complementary Therapies in Medicine*, 61(May), 102774. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2021.102774>
- Pitriani, R., & Megasari, M. (2024). Pemberdayaan Kader Melalui Pelatihan Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru Empowerment of Cadres Through Oxytocin Massage Training to Increase Breast Milk Production for Po. *Community Engagement & Emergence Journal*, 5(2), 255–261. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/ceej>
- Priyadarshi, M., Kumar, V., Balachander, B., Gupta, S., & Sankar, M. J. (2022). Effect of whole-body massage on growth and neurodevelopment in term healthy newborns : A systematic review. *Journal of Global Health*, 12. <https://doi.org/10.7189/jogh.12.12005>
- Purwati, D., Mardhiah, A., Nurhasanah, E., & Ramli, R. (2022). *The Six Characteristics of Andragogy and Future Research Directions in EFL : A Literature Review*. 4(1), 86–95.
- Puspita, Y., Andini, I. F., Febrina, L., Esmiati, F., & Utario, Y. (2024). Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Status Gizi Anak Stunting melalui Pijat Tuina dan PMBA Curup Tengah. *Rambideun : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 36–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.51179/pkm.v7i1.1671>
- Sofiana, J., Indriyastuti, H. I., & Prabandari, F. (2025). Enhancing the capability of posyandu cadres as an effort to improve toddler weight through tuina massage. *Community Empowerment*, 10(1), 10–15. <https://doi.org/10.31603/ce.12521>

- Supratti, Nasir, A., Syamsidar, HR, I., Ramadhani, Z. P., & Adillah, N. (2024). Pemberdayaan Kader Kesehatan Melalui Pembentukan Kelompok “Mapia” Mahir Pijat Bayi Disertai Murottal Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Bayi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendekia Jenius*, 2(1), 85–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.70920/pengabmaskes.v2i1.113>
- Yanti, M. D., Purba, T. J., Hayati, E., & Natalia, K. (2022). Optimalisasi Penerapan Terapi Komplementer (Terapi Pijat Bayi) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ibu dan Bayi di Klinik Citra Marendal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 2(3), 22–26.